



STRATEGI EDUKASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) PADA GENERASI ALPHA: STUDI KASUS DI DUSUN JOMBOR, DESA KRAKITAN, KECAMATAN BAYAT KABUPATEN KLATEN

Nurur Rohman Fauzan¹, Millatul Azka², Artika Dwi Agustin³, Harits Fida' Imadudin⁴, Mahayoni Zaenab Satrianing Khotimah⁵, Izza Ibnu Fadhilah⁶, Novita Eka Nur Fitria⁷, Maysya Aulia Azzahra⁸, Yogie Syahputro Islamiyah⁹, Erlina Dewi¹⁰, Virda Auliyaa Manika^{11*}, Hilwa Zahra Meydika¹²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Email: virdaauliyaa30@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya menghadapi tantangan tersendiri di tengah derasnya arus informasi digital yang berpotensi membuka ruang bagi paham keagamaan yang intoleran, termasuk pada anak-anak Generasi Alpha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi moderasi beragama melalui metode storytelling pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dusun Jombor, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, serta menggambarkan pemahaman dan respons peserta setelah mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 059 UIN Raden Mas Said Surakarta. Metode yang digunakan adalah storytelling interaktif melalui empat tahapan, yaitu pembukaan dan pembentukan suasana, penyampaian cerita bertema moderasi beragama, dialog reflektif, dan penguatan nilai melalui pretest, posttest, serta wawancara. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil observasi, perbandingan pretest-posttest, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, pemahaman santri mengenai moderasi beragama masih bersifat permukaan dan terbatas pada contoh konkret sehari-hari, seperti toleransi antar teman dan kedisiplinan ibadah.

Kata kunci: moderasi beragama; storytelling; generasi alpha; taman pendidikan al-qur'an; toleransi

EDUCATIONAL STRATEGY FOR RELIGIOUS MODERATION THROUGH INSTRUCTION AT QURAN EDUCATION CENTERS (TPQ) FOR GENERATION ALPHA: A CASE STUDY IN JOMBOR HAMLET, KRAKITAN VILLAGE, BAYAT DISTRICT, KLATEN REGENCY

ABSTRACT

Indonesia, as a country characterized by its ethnic, religious, and cultural diversity, faces significant challenges amid the rapid flow of digital information, which has created opportunities for the spread of intolerant religious ideologies, particularly among children of Generation Alpha. This study aims to describe the implementation of religious moderation education through the storytelling method for students at the Al-Qur'an Learning Center (TPQ) in Jombor Hamlet, Krakitan Village, Bayat District, Klaten Regency, and to examine the participants' understanding and responses after participating in the program. This activity was conducted as part of the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) of Group 059 at UIN Raden Mas Said Surakarta. The study employed an interactive storytelling approach consisting of four stages: opening and rapport building, storytelling on the theme of religious moderation, reflective dialogue, and value reinforcement through pretests, posttests, and interviews. Data were analyzed descriptively based on observations, comparisons between pretest and posttest results, and interview findings. The results indicate that, prior to the intervention, the students' understanding of religious moderation was relatively superficial and largely limited to concrete examples from their daily lives, such as practicing tolerance toward friends and maintaining discipline in religious worship.

Keywords: religious moderation; storytelling; generation alpha; al-qur'an learning center (tpq); tolerance

PENDAHULUAN

Moderasi dalam beragama diartikan sebagai perspektif, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan jalan tengah, yang selalu bersikap adil dan seimbang dalam beragama serta berinteraksi sosial, sehingga terhindar dari perilaku ekstrem, baik yang terlalu berlebihan dalam



mengamalkan ajaran agamanya sendiri maupun yang mengabaikan inti ajaran agama itu (Kementerian Agama RI, 2019). Pendidikan, di berbagai tingkat dan bentuknya, diyakini sebagai salah satu sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini, sebagai dasar bagi terciptanya keharmonisan sosial dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia (Syahrin, Al-Hadid, Tanjung, & Sit, 2026).

Kebutuhan penanaman nilai moderasi beragama menjadi semakin mendesak ketika berhadapan dengan Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh sebagai generasi yang paling akrab dengan teknologi digital sejak usia dini (McCrindle, Fell, & Buckerfield, 2021). Generasi ini memiliki karakteristik khas: terpapar gawai dan internet sejak balita, memiliki rentang perhatian yang pendek, terbiasa dengan informasi instan, serta rentan terpapar konten digital yang tidak terfilter, termasuk konten keagamaan yang bersifat provokatif atau intoleran. Kajian terbaru menunjukkan bahwa moderasi beragama pada Generasi Alpha di era digital lebih banyak dikaji dari perspektif penguatan karakter, toleransi, dan nilai inklusivitas, namun keterhubungannya dengan inovasi teknologi pembelajaran masih relatif terbatas sehingga diperlukan pengembangan ilmu keagamaan yang mampu mempertemukan keduanya. Hal ini menegaskan bahwa strategi edukasi moderasi beragama bagi Generasi Alpha tidak dapat dilakukan dengan pendekatan konvensional semata, melainkan perlu disesuaikan dengan karakter belajar generasi ini.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama pada anak usia dini sesungguhnya dapat dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu penguatan komitmen kebangsaan, penguatan sikap toleransi, penanaman sikap anti kekerasan, serta pengenalan dan pelestarian budaya lokal (Yuliana *et al.*, 2022). Anak-anak pada usia ini berada pada fase peka (*golden age*) yang sangat menentukan pembentukan karakter dan cara pandang mereka terhadap perbedaan di masa depan, sehingga proses pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan yang menyenangkan menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai tersebut (Kahar, 2023; Syahrin *et al.*, 2026). Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan yang bersentuhan langsung dengan anak-anak, baik formal maupun non-formal, memiliki tanggung jawab besar untuk turut mengarusutamakan moderasi beragama dalam setiap proses pembelajarannya.

Salah satu lingkungan pendidikan yang dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Sebagai lembaga pendidikan nonformal, TPQ tidak hanya memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter melalui pembiasaan, pengajaran nilai-nilai agama, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan di TPQ berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan sosial anak sejak usia dini. Dalam konteks moderasi beragama, TPQ juga memiliki potensi sebagai ruang untuk mengenalkan dan membiasakan nilai-nilai moderasi kepada anak melalui kegiatan pembelajaran keagamaan. Penelitian mengenai implementasi moderasi beragama di TPQ menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an, sementara program lain di lingkungan TPQ juga menunjukkan potensi dalam memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat.

Sayangnya, praktik pembelajaran di banyak TPQ, termasuk di wilayah pedesaan seperti Dusun Jombor, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan teknis membaca Al-Qur'an (*tahsin dan tajwid*) serta hafalan, dan belum secara sistematis mengintegrasikan penguatan sikap moderasi beragama ke dalam kurikulum maupun metode pengajarannya. Selain itu, kondisi nyata di lapangan menunjukkan berbagai tantangan pembelajaran TPQ, seperti keterbatasan tenaga pengajar, metode yang kurang variatif, serta minimnya penyesuaian dengan karakteristik belajar anak masa kini. Sejumlah kajian lapangan menemukan bahwa pelaksanaan program TPQ kerap menghadapi hambatan berupa jumlah peserta didik yang banyak sehingga suasana belajar menjadi ramai, gangguan dari lingkungan sekitar, serta ketidakhadiran guru yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang kondusif. Kondisi semacam ini tentu berdampak pada efektivitas penanaman nilai, termasuk nilai moderasi beragama, jika tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat dan cepat terhadap karakter Generasi Alpha.

Sebagian dari berbagai penelitian menegaskan pentingnya moderasi beragama ditanamkan sejak usia dini melalui jalur pendidikan agama, baik formal maupun nonformal. Pendidikan moderasi beragama pada dasarnya merupakan proses pengembangan generasi penerus bangsa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan sikap moderat dalam beragama guna mewujudkan masyarakat yang



harmonis, sehingga penanamannya sejak jenjang usia dini melalui lembaga seperti TPQ menjadi langkah strategis dan preventif. Di sisi lain, penelitian mengenai integrasi moderasi beragama secara khusus pada pembelajaran TPQ dengan sasaran Generasi Alpha, apalagi dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Dusun Jombor, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti moderasi beragama di jenjang sekolah formal (SD, SMP, SMA) atau di lingkungan keluarga dan sekolah secara umum, sementara ruang pendidikan nonformal berbasis komunitas seperti TPQ belum banyak mendapat perhatian akademik secara spesifik.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai keagamaan kepada anak adalah storytelling atau metode bercerita. Metode bercerita dapat membantu menyampaikan nilai melalui tokoh, peristiwa, dan situasi yang lebih konkret sehingga anak dapat memahami pesan yang terkandung dalam cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai penggunaan storytelling dalam pendidikan moral anak menunjukkan bahwa cerita dapat digunakan untuk memberikan contoh perilaku, menjelaskan pesan moral, serta mendorong anak untuk merefleksikan tindakan yang baik. Dalam pendidikan nilai keagamaan, pendekatan Quranic storytelling juga telah digunakan sebagai model untuk mengenalkan nilai agama dan moral kepada anak melalui kegiatan bercerita dan diskusi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa storytelling dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pengenalan nilai moderasi beragama kepada anak. Penelitian oleh Rizki (2024), menerapkan metode bercerita untuk mengenalkan moderasi beragama kepada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan menemukan bahwa kegiatan tersebut diterima dengan baik serta mendorong santri untuk mulai menerapkan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Ditemukan juga penelitian oleh Najiich (2024) juga mengembangkan modul storytelling berbasis moderasi beragama untuk anak usia 5–6 tahun dengan fokus pada penanaman sikap toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dinilai layak dan dapat mendukung perkembangan sikap toleransi anak. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda, yaitu penerapan metode cerita dalam program pengenalan moderasi beragama dan pengembangan modul storytelling untuk anak usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengkaji pelaksanaan edukasi moderasi beragama melalui kegiatan mendongeng pada lingkungan TPQ dengan karakteristik peserta yang beragam serta melihat perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan.

METODE

Kegiatan Edukasi Moderasi Beragama Dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dusun Jombor, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 059 UIN Raden Mas Said Surakarta di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, yang bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri TPQ yang berada di Dusun Jombor, Krakitan, Bayat, Klaten. Peserta dalam pelaksanaan kegiatan ini berjumlah 52 santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran di TPQ Dusun Jombor.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode Storyelling atau bercerita sebagai media menyampaikan materi moderasi beragama. Metode bercerita dipilih karena yang sesuai dengan karakteristik anak dan memungkinkan penyampaian nilai-nilai keagamaan dengan melalui cerita yang lebih sederhana, *konkret*, dan menarik terhadap pandangan santri TPA di Dusun Jombor. Metode cerita sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, cerita yang digunakan yang memuat nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, menghargai perbedaan, hidup rukun, saling tolong menolong, saling menghormati satu sama lain, dan menghindari kekerasan.

Evaluasi kegiatan ini dilakukan melalui observasi, perbandingan hasil pretest dan posttest, serta wawancara. Observasi digunakan untuk melihat antusiasme dan keterlibatan santri selama kegiatan berlangsung di TPQ Dusun Jombor. Hasil pretest dan posttest dibandingkan untuk melihat perubahan pemahaman peserta setelah diberikan edukasi melalui storytelling. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada beberapa peserta untuk mengetahui pemahaman dan respon mereka terhadap materi yang telah disampaikan selama program ini dilaksanakan. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan program.



Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Data hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan pemahaman dan respons peserta terhadap kegiatan storytelling. Hasil pretest dan posttest dibandingkan untuk melihat perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan secara berlangsung. Seluruh hasil tersebut kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan edukasi moderasi beragama melalui storytelling pada santri TPQ Dusun Jombor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan KKN di Dusun Jombor, Desa Krakitan yang dilaksanakan oleh Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2026 sampai dengan 31 Agustus 2026.



Gambar 1. Ice Breaking



Gambar 2. Storytelling

Kegiatan dilaksanakan di TPQ Dusun Jombor pada tanggal 29 Juli 2026, dengan sasaran santri jenjang usia/kelas, misalnya 6–10 tahun, yang diikuti oleh 52 santri, didampingi oleh ustaz/ustazah pengampu TPQ serta mahasiswa KKN. Kegiatan dirancang dalam bentuk storytelling interaktif yang berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah pembukaan dan pembentukan suasana, di mana santri diposisikan dalam formasi melingkar untuk membangun kedekatan emosional dan kesetaraan posisi antara pencerita dan pendengar. Tahap kedua adalah penyampaian cerita, di mana dari salah satu mahasiswa KKN menyampaikan kisah yang memuat pesan moderasi. Dengan tema moderasi beragama tentang perbedaan siswa Bernama Raka di salah satu sekolah yang memiliki perbedaan Agama dengan temanya, disertai intonasi, gestur, dan jeda dramatik untuk mempertahankan perhatian dari anak-anak TPQ. Tahap ketiga berupa dialog reflektif, di mana santri diajak menjawab pertanyaan dari pemateri dengan contoh pertanyaan seperti: "Apa yang dilakukan tokoh ketika bertemu orang yang berbeda dengannya?", "Bagaimana perasaanmu jika diperlakukan seperti itu?". Tahap keempat, yakni penguatan nilai, dilakukan dengan melakukan tes seperti Pretest dan Posttest, kemudian di lanjut dengan wawancara ke Sebagian santri tentang poin moderasi yang termuat dalam cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman keseharian santri di dusun, seperti interaksi dengan tetangga berbeda keyakinan/aliran maupun sikap terhadap teman yang berbeda.

Pretest diberikan kepada beberapa santri sesaat sebelum sesi storytelling dimulai. Secara kualitatif, hasil pretest mengenai materi moderasi beragama menunjukkan bahwa sebagian besar santri, sebelum memperoleh penjelasan yang lebih mendalam, telah memiliki pemahaman awal mengenai konsep moderasi beragama, meskipun pemahaman tersebut masih bersifat permukaan dan cenderung terbatas pada contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tampak dari jawaban-jawaban yang mereka kemukakan, yang pada umumnya mengaitkan moderasi beragama dengan hubungan antarmasyarakat yang harmonis, sikap saling bertoleransi terhadap perbedaan, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah salat lima waktu, serta kesediaan untuk menjalin pertemanan dengan individu yang berbeda agama. Pola jawaban semacam ini mengindikasikan bahwa pengetahuan awal santri terhadap moderasi beragama masih berada pada tataran pengalaman pribadi dan praktik keseharian, belum menjangkau pemahaman konseptual yang lebih utuh mengenai keempat

indikator moderasi beragama secara langsung suatu kondisi yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini yang menurut Bruner memang lebih mudah menangkap pengetahuan dalam bentuk pengalaman konkret ketimbang abstraksi konseptual.



Gambar 3. Pelaksanaan Pree-Test dan Post-Test

Hasil posttest menunjukkan adanya perluasan dan pendalaman pemahaman santri dibandingkan kondisi awal, di mana sebagian besar santri, setelah mengikuti sesi *storytelling*, mengungkapkan bahwa moderasi beragama pada hakikatnya merupakan sikap yang seimbang dan tidak membedakan sesama teman, yang tercermin dalam kesediaan untuk saling tolong-menolong, sikap menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang, serta kebiasaan menghormati orang yang lebih tua sebagai bagian dari nilai moderasi beragama yang mereka pahami. Pergeseran pola jawaban ini—dari sekadar menyebut contoh praktik keagamaan konkret (salat lima waktu, pertemanan lintas agama) pada tahap pretest, menuju artikulasi nilai yang lebih prinsipiil seperti keseimbangan sikap, ketiadaan diskriminasi, dan penghormatan antarindividu pada tahap posttest—mengindikasikan bahwa proses *storytelling* tidak sekadar menambah informasi, melainkan turut mendorong pergeseran cara santri memaknai moderasi beragama dari sebatas daftar praktik menuju prinsip sikap yang lebih reflektif.

Secara keseluruhan, perbandingan hasil pretest dan posttest ini memberikan indikasi awal bahwa metode *storytelling* memiliki daya ungkit yang terukur terhadap pemahaman dan sikap moderasi beragama pada santri TPQ. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan. Meskipun seluruh indikator mengalami peningkatan, besarnya perubahan yang terjadi tidak menunjukkan pola yang seragam. Peningkatan paling signifikan terlihat santri yang memasuki usia remaja yang menunjukkan bahwa aspek tersebut lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta setelah mendengarkan rangkaian cerita yang disampaikan. Sementara itu, indikator pemahaman lainnya mengalami peningkatan dengan tingkat perubahan yang relatif lebih moderat. Perbedaan tingkat peningkatan ini mengisyaratkan bahwa setiap nilai atau konsep yang disampaikan melalui narasi memiliki tingkat efektivitas yang berbeda-beda dalam membangun pemahaman peserta, bergantung pada cara penyajian, kedekatan konteks cerita dengan pengalaman sehari-hari, serta kemampuan peserta dalam menghubungkan isi cerita dengan situasi yang mereka alami.

Toleransi antarumat beragama menjadi nilai yang tertanam kuat dalam diri para santri TPA, sebagaimana tergambar dari pandangan Zumna, siswa kelas 7. Ia meyakini bahwa sikap tolong-menolong dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan merupakan fondasi penting bagi terciptanya kedamaian di tengah masyarakat. Baginya, sikap saling menghormati bukan hanya berlaku di lingkungan sekolah atau TPA, melainkan juga harus tercermin dalam interaksi sehari-hari bersama keluarga di rumah. Hal ini ia wujudkan dengan menjalin pertemanan yang terbuka kepada siapa saja tanpa membedakan-beda, sembari tetap menjaga kesungguhan dalam belajar mengaji sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap pendidikan agama. Ketika menyaksikan teman-temannya berselisih, Zumna bersama teman lainnya turut berinisiatif meleraikan agar suasana kembali kondusif. Ia pun menekankan pentingnya tidak mengganggu atau mengolok-olok teman yang tengah menjalankan



ibadah sesuai keyakinannya, karena baginya, keberagaman latar belakang seharusnya tidak menghalangi terciptanya hubungan yang harmonis, baik di keluarga, sekolah, maupun tempat mengaji.

Sama dengan Zumna, Faiz, yang juga masih di kelas 7, memandang bahwa sikap saling menghargai perbedaan agama menjadi kunci agar setiap individu dapat hidup berdampingan secara rukun meski memiliki keyakinan yang berbeda. Namun, jika Zumna lebih menyoroti relasi antarteman, Faiz menekankan aspek penghormatan kepada tokoh yang berpengaruh dalam kehidupannya, seperti kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, serta ustadz dan ustadzah yang membimbingnya di TPA. Menurutnya, rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan kepada mereka yang memberikan ilmu merupakan bagian dari akhlak yang wajib dijaga. Sikap pedulinya terhadap sesama juga tampak ketika ia menjumpai teman yang berperilaku kurang baik; alih-alih membiarkan atau menegur secara kasar, Faiz memilih untuk mengingatkan dengan cara yang santun agar temannya dapat menyadari kesalahannya sendiri. Kepedulian terhadap nilai-nilai keagamaan turut diwujudkan melalui partisipasinya dalam sholat berjamaah bersama teman-teman, sebagai bentuk kebersamaan sekaligus tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban ibadah.

Pandangan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Aqila, siswa kelas 5, yang memaknai toleransi sebagai cara pandang untuk menghargai orang lain, baik dari sisi keyakinan, latar belakang, maupun kebiasaan sehari-hari. Ia sependapat dengan Zumna dan Faiz bahwa sikap saling menghargai akan melahirkan suasana damai, sehingga setiap orang dapat hidup dengan tenang tanpa diliputi perselisihan. Dalam praktiknya, Aqila menerapkan nilai tersebut dengan menghormati anggota keluarga di rumah, menjalin pertemanan tanpa memilih-milih, serta bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu agama di TPA. Sikapnya dalam menghadapi teman yang berbuat salah pun mencerminkan pendekatan yang sama dengan Faiz, yakni memberi teguran dengan cara yang halus dan sopan agar temannya tidak merasa tersinggung namun tetap dapat memahami kekeliruannya.

Dari ketiga penuturan tersebut, tampak adanya benang merah yang menyatukan pandangan Zumna, Faiz, dan Aqila: bahwa toleransi dan sikap saling menghargai perbedaan agama bukan sekadar konsep abstrak, melainkan nilai yang harus diwujudkan secara nyata dalam berbagai lingkup kehidupan keluarga, pertemanan, sekolah, hingga lingkungan belajar mengaji di TPQ. Ketiganya sepakat bahwa dengan menjaga sikap saling menghormati, baik terhadap sesama teman, orang tua, maupun para pembimbing agama, akan tercipta kehidupan yang harmonis dan rukun di tengah keberagaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi moderasi beragama melalui metode *storytelling* pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dusun Jombor, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita efektif digunakan sebagai strategi edukasi moderasi beragama bagi santri yang tergolong Generasi Alpha. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perubahan pemahaman santri antara hasil pretest dan posttest, di mana sebelum kegiatan pemahaman santri terhadap moderasi beragama masih bersifat permukaan dan hanya terbatas pada contoh-contoh konkret sehari-hari, seperti kedisiplinan ibadah dan pertemanan lintas agama. Setelah mengikuti sesi *storytelling*, pemahaman santri berkembang menuju pemaknaan yang lebih prinsipil, mencakup sikap seimbang, tidak diskriminatif, kesediaan untuk saling tolong-menolong, serta penghormatan terhadap sesama tanpa memandang latar belakang.

Hasil wawancara dengan sejumlah santri turut memperkuat temuan tersebut, di mana mereka menunjukkan pemahaman yang konsisten mengenai pentingnya sikap saling menghargai perbedaan agama, baik dalam lingkup keluarga, pertemanan, sekolah, maupun lingkungan TPQ. Nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, saling menghormati, dan menghindari kekerasan, dipahami santri bukan sekadar sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai sikap yang perlu diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode *storytelling* terbukti mampu menjadi media yang sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Alpha dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini melalui jalur pendidikan nonformal seperti TPQ.

Berdasarkan hasil dan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pengelola dan ustaz/ustazah TPQ, metode *storytelling* perlu dipertimbangkan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kurikulum pembelajaran TPQ, tidak hanya sebagai kegiatan insidental, agar penanaman nilai moderasi beragama dapat berlangsung secara konsisten dan



berkesinambungan. Kedua, cerita yang digunakan sebaiknya terus dikembangkan dengan tema-tema yang lebih beragam dan dekat dengan konteks kehidupan santri di lingkungan pedesaan, sehingga pesan moderasi dapat lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik dengan rentang usia yang berbeda-beda.

Ketiga, mengingat peningkatan pemahaman yang lebih signifikan terlihat pada santri usia remaja, diperlukan penyesuaian pendekatan cerita bagi santri usia anak-anak agar nilai moderasi dapat dipahami secara lebih efektif sesuai tahap perkembangan kognitif mereka. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan dengan cakupan sasaran yang lebih luas serta pengukuran yang lebih terstruktur, misalnya melalui instrumen pretest–posttest yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode *storytelling* dalam pendidikan moderasi beragama. Terakhir, kolaborasi antara mahasiswa KKN, pengelola TPQ, dan orang tua santri perlu terus diperkuat agar nilai-nilai moderasi beragama yang telah ditanamkan melalui kegiatan ini dapat terus dipraktikkan dan didukung secara berkelanjutan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agam Muhammad Rizki. (2024). Pengenalan Moderasi Beragama melalui Metode Cerita pada Santri . *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume (4). Hal. 437-438.
- Alwan, M., Husairi, H., & Munir, M. (2024). Strategi Penguatan Moderasi Beragama pada Sekolah Dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652>
- Hermawan, A. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Hidayat, A. (2021). Pendidikan Generasi Alpha: Tantangan Masa Depan Guru Indonesia. Bantul: Jejak Pustaka.
- Mardan Umar, Feiby Ismail, Nizma Syawie. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 19(1). Hal. 102-103.
- McCrindle, M., Fell, A., & Buckerfield, S. (2021). *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive*. Australia: McCrindle Research Pty Ltd.
- Muslim, B. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah. Aceh: Bandar Publishing.
- Nadhifah, S. N., Rahmawati, Z., Ramadhan, M. I. H., & Kurniawan, R. (2024). Peran Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha di Era Digital. *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 6(01), 54–69. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i01.3185>
- Retnasari, dkk. (2019). Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal Solma*, 08(01), 32–38.
- Ririn Dwi Wiresti. (2025). Membangun Moderasi Beragama Sejak Dini: Studi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama pada Lembaga PAUD Jawa Tengah. *Jurnal of Early Childhood and Character Education*, Volume (5). Hal. 174-176.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(1).